

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara bahasa pernikahan berasal dari kata *nakaha-yankihu-nikahan* yang memiliki makna *al-'Aqad* (perjanjian), *al-Wathi'* (bersetubuh), dan *al-Dhammu wal-Tadakhul* (berkumpul).¹ Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yaitu bab 1 Pasal 1 bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.² Dengan demikian jelas bahwa pernikahan bertujuan membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

Pada dasarnya, pernikahan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia karena pernikahan dapat memperoleh keseimbangan hidup secara psikologis, biologis maupun sosial melalui kehidupan rumah tangga.

Keluarga dalam konteks sosial merujuk pada kelompok individu yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi, yang membentuk suatu rumah tangga, yang berinteraksi sesuai dengan peran masing-masing sebagai anggota keluarga, dan mempertahankan atau bahkan

¹Siti Musawwamah, dkk. *Pencegahan Perkawinan Anak (Regulasi dan Implementasi di Indonesia dan Malaysia)*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023),7.

²*Undang-undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Pustaka: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN)), http://repo.unand.ac.id/2798/1/1974_UU-1-Tahun-1974_PERKAWINAN.pdf. Diakses pada tanggal 5 Desember 2023.

menciptakan kebudayaannya sendiri.³ Keluarga dalam arti sempit merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga merupakan ikatan hubungan sah untuk berkumpul antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang saling merasa tenang dan nyaman satu sama lain.⁴

Dalam pernikahan, tidak sedikit keluarga yang gagal dalam mempertahankan pernikahannya. Pernikahan yang gagal akan berdampak besar pada kehidupan masyarakat. *Pertama*, berdampak pada anak, antara lain terjadi kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan menyebabkan bunuh diri, *Kedua*, meningkatnya angka kemiskinan karena minimnya pertimbangan dan perencanaan ekonomi dalam rumah tangga. *Ketiga*, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lemah karena ketidakmampuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Diantara banyaknya perceraian dapat diketahui bahwa banyak juga keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah kondisi dimana hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan komunikasi yang baik, saling pengertian, dan saling melindungi. Kepercayaan, pemahaman dan kasih sayang menjadi dasar utama dalam menjaga harmoni keluarga. Suatu keluarga dikatakan harmonis bila terjadi komunikasi yang baik antara anggota keluarga, dan segala persoalan dapat dipecahkan secara internal bersama.⁵

³Achmad Fathoni, dan Nur Faizah, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.16, No.2 (Desember 2018), 201.

⁴Achmad Fathoni, dan Nur Faizah, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)," 21.

⁵Zainal Arifin, "Tantangan Membentuk keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.6, No.2 (2020), 203.

Munculnya istilah keluarga sakinah merupakan penjabaran dari QS. al-Rum (30): 21.

ومن آياته ان خلق لكم من انفسكم ازواجالتسكنوا اليها وجعل بينكم مودة ورحمة ان في ذلك

لايات لقوم يتفكرون

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada-Nya diantaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁶

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membentuk keluarga sakinah, yaitu keluarga yang harmonis, dan bahagia baik secara lahir maupun batin, yang hidup dalam ketenangan, kedamaian, dan penuh dengan kasih sayang. Istilah sakinah digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kenyamanan dalam keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan "sakanum" yang berarti tempat tinggal.⁷ Sehingga istilah ini menggambarkan kenyamanan kondisi di mana setiap anggota keluarga merasa tenang dan nyaman, menciptakan lingkungan yang subur untuk tumbuhnya cinta dan kasih sayang *mawaddah wa rahmah* di antara mereka.

Dalam konteks ini, para ulama fiqih mengungkapkan bahwa ada beberapa tujuan dan hikmah perkawinan. Selain untuk melestarikan keturunan yang berkualitas, perkawinan juga mendidik jiwa manusia, menumbuhkan rasa

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, Januari 2010), 406.

⁷Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, Vol.14, No.1 (Maret 2018), 115.

cinta antara pasangan, serta mengembangkan kelembutan hati dan menciptakan harmoni emosional dia antara suami istri.⁸

Dalam perkembangannya, kata *sakiinah* diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan menjadi *sakinah* yang berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Terdapat berbagai tafsir yang menjelaskan makna keluarga *sakinah*. Salah satunya adalah gambaran keluarga yang harmonis dan ideal, dimana rumah tangga tersebut dihiasi oleh pribadi-pribadi yang sholeh secara spiritual dan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi.⁹

Setiap orang pasti mengidamkan untuk memiliki keluarga yang *sakinah*. Dalam kehidupan sehari-hari, strategi atau upaya mewujudkan keluarga yang harmonis tidaklah mudah. Bahkan sebelum mencapai keluarga yang ideal, menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangga itu sendiri sudah merupakan sebuah pencapaian yang berarti.

Dilihat dari pengertiannya keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Sementara itu, keluarga sejahtera adalah keluarga yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup secara spiritual, dan material yang layak, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hubungan yang

⁸Faris El Amin, dkk, "Peningkatan pemahaman batas usia perkawinan dalam UU 16/2019 dan persiapan mental pra nikah santri *Daarul Lughoh* Palengaan Pamekasan", *Perdikan: Journal of Community Engagement*, Vol.5, No.2 (2023), 113. <https://doi.org/10.19105/pjce.v5i2.1o122>

⁹Abu Mohammad Jibril Abdurrahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 2000), 21.

harmonis dan seimbang antar anggota keluarga dan dengan masyarakat serta lingkungan sekitar.¹⁰

Pada dasarnya, setiap manusia pada setiap harinya selalu berhadapan dengan segala macam kebutuhan. Dalam menghadapi kebutuhannya, sifat manusia pada umumnya berharap selalu ingin dapat memenuhi semuanya. Padahal, kebutuhan itu beraneka ragam, ada yang perlu diutamakan, ada yang di nomor duakan, dan ada yang dapat dipenuhi di kemudian hari. Mengenai kebutuhan manusia yang dimaksud dapat digolongkan tiga kategori utama, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Dengan menghadapi adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut manusia selalu berkeinginan memenuhi seluruhnya karena mereka pada dasarnya ingin hidup layak dan selalu berkecukupan.¹¹ Manusia yang keberadaannya di tengah-tengah masyarakat selalu ingin mempertahankan hidupnya, untuk itu, mereka harus bekerja supaya memperoleh penghasilan. Penghasilan ini merupakan sebuah modal yang penting dalam hidupnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya sebagaimana tersebut di atas, harus mempertimbangkan antara penghasilan dan pengeluaran.¹²

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Hal ini dapat dicapai melalui upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitas sosial,

¹⁰Rozaliyanti Anwar, Lydia David, Cicilia Pali, "Perbedaan Kebahagiaan Pada Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera di Desa Modayag Kecamatan Bolaang Mongondow Timur," *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2016), 5

¹¹Gatot Supramono, *Perjanjian Utang Piutang*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 2.

¹²Gatot Supramono, *Perjanjian Utang Piutang*, 2-3

jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Untuk itu, pemerintah meluncurkan program yang disebut Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mencakup berbagai masalah sosial di Indonesia.¹³ Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang mengalami suatu hambatan, kesulitan atau gangguan dalam melaksanakan fungsi sosialnya dan tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dilingkungannya sehingga tidak memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar.¹⁴

Masyarakat sejahtera adalah masyarakat di mana anggotanya merasakan keaamanan dan kedamaian dalam kehidupan mereka, baik secara individu maupun kelompok, serta dalam aspek jasmani maupun rohani. Untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, dibutuhkan beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain, adanya keseimbangan dalam keberagamaan, ekonomi dan sosial disamping tumbuhnya perhatian untuk kesejahteraan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat yang sejahtera akan menjadi tempat perlindungan bagi individu-individu yang bertaqwa, yang melahirkan keluarga sakinah. Dalam masyarakat sejahtera, individu yang bertaqwa dapat mewujudkan dan mengapresiasi ketaqwaannya dengan baik sebagai hamba

¹³Salman Suleman, Roys Pakaya, Yusni Daud, "Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Berbasis Web," *Jurnal Teknologi Informasi Indonesia JTII*, Vol. 4, No.1 (Mei 2019), 32

¹⁴Salman Suleman, dkk, "Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Berbasis Web," 32

Allah yang taat, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terciptanya masyarakat sejahtera.¹⁵

Dilihat dari pengertiannya keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹⁶

Memiliki keluarga bahagia merupakan impian setiap orang, namun tidak semua orang tahu bagaimana cara mewujudkannya, kunci sederhana dari keluarga yang benar-benar bahagia adalah kebersamaan baik istri, suami, maupun anggota keluarga lainnya. Setelah berusaha mewujudkan dan menikmati kebersamaan setiap keluarga juga harus siap menghadapi masalah, tidak ada keluarga yang tidak pernah mengalami masalah, bahkan keluarga yang dianggap bahagia sekalipun. Yang membedakan adalah bagaimana cara mereka menyikapi permasalahan tersebut.

Berbicara mengenai permasalahan dalam keluarga, masalah-masalah tersebut bisa terjadi dalam berbagai bentuk, tingkat keparahannya dan penyebabnya pun bermacam-macam. Konflik antara suami dan istri dapat berkaitan dengan berbagai hal, banyak kasus perceraian yang diputuskan oleh pengadilan agama yang disebabkan oleh adanya ketidakharmonisan di dalam rumah tangganya, terjadinya perlakuan suami kepada istri yang tidak

¹⁵Samudra dan Redy Prayuda, "Keluarga Sakinah, Mawaddah Perspektif Hukum Islam", *INKLUSIF: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Iskam*, Vol.6, No.2 (Desember 2021), 148.

¹⁶Rozaliyanti Anwar, Lydia David, Cicilia Pali, "Perbedaan Kebahagiaan Pada Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera di Desa Modayag Kecamatan Bolaang Mongondow Timur," *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2016), 5

sewajarnya sampai terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)¹⁷ dan permasalahan keuangan juga seringkali menjadi sumber ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan, dan dapat memicu terjadinya perceraian. Dapat dilihat dari hal tersebut, konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh masalah keuangan menjadi sumber ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, pemenuhan berbagai kebutuhan, termasuk ekonomi, sangat penting. Bagi keluarga prasejahtera, mungkin dalam pemenuhannya tidak jarang mereka menggunakan hutang sebagai jalan keluar, akan tetapi pemenuhan dengan jalan hutang terkadang menimbulkan perselisihan hingga berakibat perceraian. Namun, di Desa Dungkek, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, peneliti menemukan sebuah fakta menarik. Di sana, terdapat keluarga yang meskipun pendapatan sehari-hari mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetap bertahan dan hidup harmonis. Mereka terlihat tenang dan bahagia meski menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini berbeda dengan pandangan umum yang menganggap keluarga miskin sulit mencapai kebahagiaan, ketenangan, dan keharmonisan.

Berdasarkan Fakta tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang strategi mewujudkan keluarga sakinah pada keluarga prasejahtera, karena melihat fakta masyarakat banyak kasus perceraian yang diakibatkan oleh permasalahan ekonomi dalam keluarga. Oleh karena itu, judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah “Strategi Mewujudkan Keluarga

¹⁷Maimun, *Reorientasi Bahan Kajian Hukum Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 25.

Sakinah Pada Keluarga Prasejahtera di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep”

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa fokus penelitian yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi mewujudkan keluarga sakinah pada keluarga prasejahtera di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah pada keluarga prasejahtera di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi mewujudkan keluarga sakinah pada keluarga prasejahtera di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan keluarga sakinah pada keluarga prasejahtera di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kegunaan untuk menambah wawasan pengetahuan, kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan memperluas wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan, dan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kembali bagaimana strategi mewujudkan keluarga sakinah pada keluarga pra sejahtera. Hal ini sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan pemahaman.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi pengalaman berharga bagi peneliti.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian, ada beberapa istilah yang akan didefinisikan oleh peneliti agar nantinya para pembaca dapat memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan pembaca juga memiliki pemahaman yang sama dan sejalan dengan penulis.

1. Strategi

Strategi merupakan suatu proses dalam melakukan perumusan dan penentuan rencana untuk mencapai tujuan jangka panjang. Secara umum strategi dapat dilakukan secara individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁸Roslina, "Strategi Pembinaan Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Malang Natal," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), 12.

2. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, bahagia lahir batin, hidup tenang, tenteram, damai dan penuh kasih sayang.¹⁹

3. Keluarga Prasejahtera

Keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti: kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.²⁰ Sedangkan Keluarga prasejahtera dalam penelitian ini adalah keluarga yang mengalami kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pendapatan per bulan yang tidak sesuai dengan tingginya harga kebutuhan hidup dasar.

¹⁹Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam," 115.

²⁰Fani Novi Alvianta, dkk, "Pembinaan Kesejahteraan Keluarga(PKK) Dalam Pemberdayaan Keluarga Prasejahtera," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan(JISIP)*, Vol.5, No.3 (Juli 2021), 138.